

BAB I

PENDAHULUAN

Bab ini merupakan pendahuluan dari skripsi yang akan membahas beberapa hal terkait penelitian, termasuk latar belakang, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang

Sejak pertengahan tahun 2015, fenomena transportasi *online* menjadi *booming* di dalam kehidupan masyarakat (Anindhita, Arisanty, & Rahmawati, 2016). Masyarakat mulai beralih dan lebih memilih menggunakan jasa transportasi *online* dibanding transportasi konvensional yang dianggap masih kurang dalam memberikan kenyamanan (Kurniawan, 2017). Namun bagi transportasi konvensional, kehadiran transportasi *online* dipersepsikan sebagai suatu ancaman (Yunanto, 2016). Persepsi tersebut muncul akibat menurunnya pendapatan para pengemudi transportasi konvensional yang kehilangan penumpang (Prihatin, 2016). Kondisi ini memberikan ancaman secara ekonomi. Selain itu, transportasi *online* juga memberikan kecemasan bagi identitas kelompok transportasi konvensional. Studi yang dilakukan Wagner, Christ, dan Pettigrew (2008) telah menunjukkan bahwa kehadiran kelompok asing dapat menimbulkan ancaman realistik dan ancaman simbolik. Perasaan terancam ini memicu tindak kekerasan kepada kelompok asing tersebut.

Dalam artikel bulanan di majalah info singkat mengenai kajian isu aktual dan strategis, Prihatin (2017) menyebutkan bahwa tren transportasi *online* telah memicu konflik terhadap transportasi konvensional. Konflik ini mendukung aksi demonstrasi yang masif oleh transportasi konvensional di sejumlah kota-kota besar di Indonesia pada awal tahun 2016. Aksi demonstrasi tersebut disertai dengan tindak kekerasan dan pengrusakan fasilitas publik, termasuk penyerangan kepada transportasi *online*.

Wawancara awal penulis kepada Organisasi Angkutan Darat (Organda) Kota Bandung juga menemukan bahwa aksi demonstrasi ini didasari oleh ketidakjelasan regulasi yang mengatur transportasi *online*.

Abdul Azhiimi, 2018
Hubungan Persepsi Keterancaman Dan Agresi Pada Pengemudi
Transportasi konvensional
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

Sedangkan transportasi konvensional berjalan di bawah hukum yang berlaku sehingga dirasa regulasi tidak seimbang. Perasaan dirugikan merupakan bentuk ancaman simbolik dimana ada perbedaan secara nilai yang dipegang yang dapat mengganggu keberadaan kelompok yang terancam (Stephan, Ybarra, & Morrison, 2009 dalam Nelson, 2009).

Transportasi *online* telah membentuk persepsi keterancaman bagi pengemudi transportasi konvensional. Agresi yang berupa demonstrasi, tindak kekerasan, aksi penolakan, dan perampasan atau *sweeping* merupakan bentuk respon dari perasaan terancam tersebut. Menurut Redmond (2016), persepsi antar kelompok dan bias emosi negatif berkontribusi terhadap respon dalam perilaku terhadap ancaman. Respon ini memunculkan perilaku-perilaku yang negatif kepada *outgroup*. Secara kelompok, respon dari ancaman seringkali dengan tindak kekerasan (agresi).

Keterancaman antar kelompok menjadi satu definisi faktor yang menyebabkan terjadinya agresi oleh pengemudi transportasi konvensional. Teori ini menjelaskan bahwa situasi ketidakpastian dan penuh ancaman memotivasi seseorang untuk memperbaiki kesulitan-kesulitan psikologis seperti situasi penyerangan dan kekerasan dengan mengidentifikasi orang-orang yang didefinisikan memiliki keanggotaan kelompok yang sama (Hogg & Abrams, 2006). Menurut Nelson (2009) ancaman yang dirasakan individu menghasilkan rasa takut sedangkan ancaman yang dirasakan kelompok menghasilkan perilaku kekerasan.

Penelitian Zaduqisti (2015) menunjukkan hubungan yang positif antara persepsi ancaman dengan agresi. Sedangkan Saloom (2013) menemukan persepsi keterancaman mendukung kekuatan identitas sosial dan orientasi dominasi sosial suatu kelompok. Persepsi ini mempengaruhi dukungan kekerasan yang tinggi kepada kelompok subordinat. Sama halnya dengan studi Wagner, Christ, dan Pettigrew (2008) yang juga menghasilkan korelasi positif antara persepsi keterancaman dengan agresi pada level kelompok. Dalam permasalahan tersebut dapat ditemukan bahwa pengujian empirik mengenai hubungan persepsi keterancaman dengan agresi selalu menghasilkan korelasi positif. Untuk itu, peneliti mencoba menemukan seberapa besar sumbangan efektif persepsi keterancaman dalam menimbulkan perilaku agresi pada pengemudi transportasi konvensional.

Abdul Azhiimi, 2018

**Hubungan Persepsi Keterancaman Dan Agresi Pada Pengemudi
Transportasi Konvensional**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |
perpustakaan.upi.edu

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, yaitu; seberapa besar hubungan antara persepsi keterancaman dan perilaku agresi pada konflik transportasi konvensional dan transportasi *online*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi data secara empiris mengenai besarnya hubungan antara persepsi keterancaman dan perilaku agresi pada konflik transportasi konvensional dan transportasi *online*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini adalah:

1. Menjadi informasi tambahan dalam memahami motif dasar terbentuknya konflik transportasi *online* dan konvensional.
2. Sebagai bahan kajian bagi pemerintah dalam memahami konflik antara transportasi *online* dan konvensional untuk menemukan cara mengatasinya.